

Hukum Berdakwah Kepada Allah Subhanahu wa ta'ala

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

IslamHouse.com

﴿ حكم الدعوة إلى الله تعالى ﴾

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز
رحمه الله

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي
مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2011 - 1432

IslamHouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hukum Berdakwah Kepada Allah Subhanahu wa ta'ala

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

Pertanyaan: Kami ingin Syaikh menjelaskan kepada kami tentang hukum berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan keutamaannya?

Jawaban: Dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah menunjukkan wajibnya berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan sesungguhnya ia merupakan kewajiban, dan dalil-dalil tersebut sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران: 104].

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran:104)

Dan firman-Nya *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ [النحل: ١٢٥]

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (QS. an-Nahl:125)

Dan firman-Nya *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَاذْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ [القصص:
٨٧]

Dan serulah mereka ke (jalan) Rabbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb. (QS. al-Qashash:87)

dan firman-Nya *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ [يوسف: ١٠٧]

Katakanlah:"Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci

Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf:108)

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa pengikut para rasul adalah para du'at kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mereka adalah ahli bashirah (akal, hujjah). Dan kewajiban kita adalah mengikutinya dan berjalan di atas metodenya, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝﴾ [الاحزاب: ٢١]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab:21)

Para ulama menegaskan bahwa berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah *fardhu kifayah* dari sisi wilayah yang ditempati oleh da'i tersebut. Sesungguhnya setiap daerah dan wilayah membutuhkan dakwah dan kegiatan pada daerah tersebut. Maka hukumnya adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila dilaksanakan oleh seseorang yang sudah

memadai niscaya gugurlah kewajiban itu dari yang lain, dan bagi yang lain dakwah itu menjadi *sunnah muakkadah* dan amal shalih yang agung.

Apabila penduduk daerah atau wilayah tertentu tidak melaksanakan dakwah secara benar niscaya dosanya menjadi merata, jadilah kewajiban itu untuk semua, dan setiap orang harus melaksanakan dakwah sebatas kemampuannya. Adapun melihat kepada negara secara umum, maka harus ada golongan yang melaksanakan dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* di berbagai penjuru negeri, menyampaikan risalah-Nya dan menjelaskan perintah-Nya dengan berbagai sarana yang ada. Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus para dai dan mengirim surat kepada manusia, para raja dan pemimpin, yang isinya mengajak kepada agama Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Syaikh Bin Baz -*Majalah Buhuth*, edisi 40 hal. 135-136.